

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Feminisme merupakan konsep kesetaraan gender yang masih terus digaungkan hingga saat ini. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial (Ratna, 2015:184).

Dalam sejarah, gerakan feminisme dimulai sejak abad ke-18 dan berkembang pesat sepanjang abad ke-20 yang dimulai dengan penyuaran persamaan hak politik bagi perempuan. Di Jepang sendiri gerakan feminisme mulai tumbuh pada abad ke-19. Kaum perempuan Jepang pada masa-masa sebelumnya, terutama pada masa rezim militer Tokugawa, mengalami diskriminasi dalam berbagai tataran dengan beroperasinya pranata misoginis (sistem tingkah laku sosial di mana kaum wanita dibenci atau direndahkan) yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh yaitu dalam hal pewarisan tunggal yang hanya melalui *Chounan*, *mekake seido* dan adat-adat istiadat lainnya yang dilembagakan melalui keluarga.

Gerakan feminisme di Jepang berawal dari kesadaran untuk mencari keadilan bagi perempuan yang disertai keyakinan pentingnya perbaikan moral dalam masyarakat yang pada awalnya dipelopori oleh wanita-wanita kelas

menengah dari kalangan yang terdidik dengan baik.

Seperti yang kita ketahui masyarakat Jepang menganut sistem tradisional *Ie*. *Ie* dalam bahasa Jepang mempunyai dua arti yaitu *Ie* sebagai bangunan rumah dan *Ie* sebagai suatu sistem *limited extended family* (keluarga luar terbatas) yang dihitung secara patrilineal. Sistem keluarga *Ie* berporos pada kedudukan suami di suatu keluarga. Pada zaman di mana tradisi *Ie* dianut masyarakat Jepang percaya bahwa anak laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menjaga, berbakti dan membiayai kedua orang tuanya hingga akhir hayat. Dilansir dari website *Japanese station* diketahui bahwa 98% kepala keluarga pada masa itu adalah laki-laki, di mana hal ini membuktikan bahwa sistem kekeluargaan *Ie* berporos pada sistem patriarkis yang menitikberatkan kedudukann laki-laki di dalam rumah. Pada sistem keluarga *Ie*, seorang suami bertugas mencari nafkah sedangkan tugas seorang istri adalah melakukan urusan-urusan rumah tangga.

Isu-isu yang berkaitan dengan feminisme dapat ditemui dalam karya sastra para penulis Jepang. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Menurut Suhardi (2011:12) karya sastra merupakan karya seni. Ia lahir sebagai hasil kontemplasi atau renungan pengarang dengan realitas yang ada saat itu. Kehadirannya merupakan wakil diri pengarang kepada masyarakatnya. Melalui karya sastra yang diciptakannya, kita dapat melihat pikiran dan pandangan pengarang terhadap kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, tak jarang para pengarang menggunakan karya sastra yang dibuatnya sebagai media

untuk mengkritisi keadaan masyarakat, ketidakpuasan terhadap situasi sosial yang sedang terjadi, bahkan kegelisahan yang dialami pengarang pada saat itu. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu karya sastra fiksi dan nonfiksi. Berdasarkan jenisnya, karya sastra fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa, puisi dan drama. Salah satu contoh hasil karya sastra berbentuk prosa, prosa naratif, atau teks naratif yaitu cerpen, novel dan cerita bersambung. Novel sebagai hasil karya sastra banyak digunakan oleh pengarang sebagai sarana atau media yang menggambarkan dan mewakili pikiran pengarang itu sendiri. Pada saat pengarang memunculkan tokoh perempuan dalam sebuah karyanya, data-data atau informasi yang ia kemukakan bisa berasal dari pengalaman orang lain maupun pengalaman pribadi. Seperti halnya novel yang berjudul *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata yang menjadi objek penelitian ini.

Sayaka Murata merupakan penulis Jepang kelahiran 14 Agustus 1979, tidak hanya menulis ia juga bekerja sebagai pekerja paruh waktu di sebuah minimarket. Karya nya yang berjudul *Konbini Ningen* merupakan hasil inspirasi selama bekerja paruh waktu di minimarket, inspirasi itu ia tuangkan kedalam karakter dan plot dari lingkungan kerjanya. Tulisan Sayaka Murata mengeksplorasi berbagai konsekuensi ketidaksesuaian dalam masyarakat bagi laki-laki dan perempuan, terutama yang berkaitan dengan peran gender, peran orang tua dan jenis kelamin. Banyak tema dan latar belakang karakter dalam tulisannya berasal dari pengamatannya sehari-hari sebagai pekerja paruh waktu di sebuah minimarket.

Novel *Konbini Ningen* menceritakan tentang tokoh Keiko Furukura yang berusia sudah lebih dari 30 tahun dan masih bekerja paruh waktu di sebuah

minimarket. Bagi kebanyakan orang, kehidupan Keiko dianggap tidak normal. Semestinya pada usia itu dia sudah menikah atau setidaknya ketika memilih untuk bekerja dia sudah memiliki pekerjaan tetap. Bukan tetap melajang dan malah menjadi pekerja paruh waktu di sebuah minimarket. Namun, bagi Keiko kehidupan yang dijalannya ini adalah kehidupan yang nyaman, tetapi dia heran mengapa orang-orang di sekitarnya malah meributkan dan menggosipkannya.

Novel *Konbini Ningen* sudah pernah digunakan oleh beberapa peneliti sebagai objek penelitiannya. Namun dari pengamatan penulis sejauh ini belum ada penelitian mengenai kritik sastra feminisme novel *Konbini Ningen* oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti kritik feminisme yang terkandung dalam novel *Konbini Ningen*.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana struktur pembangun cerita dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata ?
- b) Bagaimana kritik sastra feminisme yang terdapat dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata ?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah hanya pada kritik sastra feminisme yang terdapat dalam novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka

Murata. Hal ini dilakukan agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan tidak melebar luas pembahasannya

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a) Untuk mengetahui unsur struktur pembangun cerita dalam novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata
- b) Untuk mengetahui kritik sastra feminisme yang terdapat pada novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a) Memberikan informasi kepada pembaca mengenai pengkajian sebuah karya sastra, khususnya pada novel.
- b) Menambah wawasan kepada para pembaca mengenai kritik feminisme dan memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca terkait teori-teori karya sastra, terutama melalui pendekatan feminisme.
- c) Memperkaya penelitian di bidang kritik sastra dengan pendekatan feminisme, khususnya di Jurusan Sastra Jepang STBA JIA.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis memberikan penjelasan mengenai definisi istilah dari kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kritik feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2016:18)
2. Feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial (Ratna, 2015:184)

E. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I pendahuluan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematikan penelitian. Bab II landasan teori menjelaskan tentang teori-teori para ahli yang digunakan penulis dalam menyelesaikan masalah dari penelitian ini. Bab III metodologi penelitian menjelaskan mengenai metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, serta sumber data yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini. Bab IV analisa data penulis memaparkan hasil dari penelitian. Bab V kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir pada penelitian ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengacu pada rumusan masalah penelitian dan saran penulis yang mengacu pada Bab I manfaat penelitian